

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana pertumbuhan panjang tubuh atau tinggi badan terhambat dari anak seusianya atau anak dengan Z score PB/U atau TB/U-2 SD dalam standar antropometri WHO. Stunting dapat menyebabkan dampak berkepanjangan, termasuk kesehatan yang buruk meningkatnya resiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang di capai pada masa kanak-kanak, serta rendahnya upah dan produktivitas saat dewasa. Penting nya berinvestasi gizi saat masa remaja untuk mencegah terjadinya stunting di masa yg akan datang ketika remaja akan menjadi calon ibu. (Amelia & Sitoayu, 2023)

2. Penyebab Stunting

Rendahnya asupan vitamin dan mineral yang tidak memadai, ketersediaan makanan padat nutrisi yang terbatas, dan kurangnya variasi makanan dan sumber hewani. ibu yang kekurangan gizi selama masa remaja bahkan dimasa kehamilan dan menyusui akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental anak. faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan tekanan darah tinggi. Salah satu unsur yang berdampak signifikan terhadap perkembangan anak adalah jarak kelahiran anak yang pendek, dan terbatasnya akses layanan kesehatan seperti air bersih dan sanitasi (Kemenkes, Kementerian Kesehatan RI, 2022)

3. Dampak Terjadinya Stunting

Dampak stunting tidak hanya terjadi pada balita tetapi juga dapat dilihat pada anak dari masa kanak-kanak hingga remaja, salah satu ciri yang paling umum terlihat adalah anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang.

Hal ini bukan penentu utama dalam menentukan bahwa anak tersebut mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rata-rata anak Indonesia berusia 5 hingga 18 tahun masih di bawah pedoman WHO yang berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan. (Dewi et al., 2022) Dampaknya mungkin terus terjadi sejak lahir hingga dewasa. Dalam perkembangannya, tubuh yang pendek pada anak dianggap sebagai hal yg biasa dan dianggap tidak berpengaruh pada pertumbuhan selanjutnya, sehingga dianggap tidak perlu mendapatkan perhatian khusus. (Dewi et al., 2022)

a. Dampak Jangka Pendek

1. Pertumbuhan Fisik Terhambat : Ciri yang paling umum adalah tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya, Selain itu berat badan juga cenderung rendah dan proporsi tubuh ideal.
2. Perkembangan otak terganggu : Malnutrisi kronis dapat menghambat perkembangan sel otak, sehingga anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, mengingat dan memecahkan masalah.
3. Imunitas Lemah : sistem imun anak yang mengalami stunting cenderung lemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, dan penyakit lain nya (Nugroho et al., 2021)

b. Dampak Jangka Panjang

1. Prestasi Belajar Rendah : Karena perkembangan otak yang terhambat, anak stunting seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Akibatnya, prestasi belajar mereka cenderung lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tumbuh normal.
2. Produktivitas Rendah : ketika dewasa, individu dengan riwayat stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam bekerja dan berkontribusi pada perekonomian.
3. Resiko Penyakit Kronis : Stunting meningkatkan resiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan hipertensi di kemudian hari.

Gangguan kesehatan reproduksi, pada perempuan, stunting dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti resiko melahirkan bayi prematur atau bayi dengan berat badan lahir rendah. Dampak psikologis : Anak stunting seringkali mengalami stigma sosial dan diskriminasi. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosi dan sosial mereka, serta menyebabkan rendahnya kepercayaan diri. (Dewi et al., 2022)

4. Epidemiologi stunting

Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari data-data survei dan penelitian seperti Riset Kesehatan Dasar 2018 yang menyatakan bahwa prevalensi stunting severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%). Bila dilihat prevalensi stunting secara keseluruhan baik yang mild maupun severe (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun belum berhasil mengatasi masalah ini.

5. Faktor Faktor yang mempengaruhi Stunting

Penyebab utama stunting juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor masalah, asupan gizi pada masa kehamilan dan masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti layanan antenatal, layanan post natal dan rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya akses terhadap sanitasi dan air bersih juga menjadi penyebab stunting. Beragam faktor tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan, yaitu pada 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). (Mashar et al., 2021). Faktor penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, zinc dan zat besi pemberian ASI eksklusif, usia pemberian MP- ASI kecukupan kadar riwayat penyakit infeksi dan faktor genetik. (Nugroho et al., 2021)

Faktor-faktor berikut yang mempengaruhi kejadian stunting:

- 1) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. ASI eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak bayi baru lahir sampai usia 6 bulan. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan dapat dipenuhi dengan pemberian ASI saja. Pemberian ASI eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI tidak dapat dicerna oleh enzim di dalam usus, selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan tidak dapat dilakukan dengan baik karena ginjalnya belum sempurna. Manfaat dari pemberian ASI eksklusif sendiri sangat banyak, mulai dari meningkatkan kekebalan tubuh, memenuhi kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis dan dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu dan anak (Larasati, 2017).
- 2) Salah satu faktor risiko stunting adalah pola asuh yang dimaksud adalah rasa kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak dengan cara merawat, mengasuh, dan mendidik anak di usia yang belum bisa melakukan segalanya. Anak pada usia dimana mereka belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Rahmawati melakukan penelitian pada tahun 2020 dan menyimpulkan bahwa faktor risiko stunting adalah pola asuh. Faktor risiko stunting adalah pola asuh yang kurang baik karena anak tidak terpenuhi asupan gizi dan nutrisinya. Selain itu, faktor risiko stunting juga dipengaruhi oleh pola asuh yang buruk. Penelitian Rahmawati sejalan dengan Kasim (2019) yang menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. (Mashar et al., 2021)
- 3) Tingkat Pendapatan keluarga rendah dalam keluarga tidak selalu berkontribusi terhadap status gizi balita, yang dapat bahwa lebih dari 50% sampel keluarga memiliki balita yang tidak stunting Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 81,9% adalah balita yang tidak mengalami stunting dan berdasarkan tingkat pendapatan keluarga, 78,8% adalah keluarga berpenghasilan rendah. Asumsi penelitian ini adalah bahwa perilaku orang tua dalam mengelola keuangan keluarga adalah perilaku yang menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi balita.

Salah satu bagian terpenting dari dimensi ekonomi keluarga adalah bagaimana keluarga mampu mengelola pendapatan rendah untuk memenuhi gizi balita (Sariningsih, 2013).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Zelharsandy (2022) bahwa lebih dari 50% keluarga berpenghasilan rendah tidak memiliki balita stunting, hal ini dapat disebabkan karena dengan penghasilan yang ada keluarga mampu mengelola makanan bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah (Ayuningtyas et al., 2022)

- 4) Berat Badan lahir merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai resiko untuk menjadi gizi kurang 8- 10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Resiko meninggal pada tahun pertama kehidupannya 17 kali lebih tinggi dibanding dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal (Widayatun, 2023)

Berat lahir merupakan berat badan bayi baru lahir pada saat kelahiran yang ditimbang pada satu jam sesudah lahir dimana merupakan antropometri yang terpenting dan paling sering digunakan pada saat bayi baru lahir untuk melihat pertumbuhan fisik maupun status gizi dan mendiagnosis bayi normal, berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir lebih. Klasifikasi berat lahir terbagi menjadi dua yaitu berat lahir (WHO,2020)

- 5) Diare dan ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab stunting pada anak kecil. Infeksi mengurangi asupan makanan, mengganggu penyerapan nutrisi, dan menyebabkan hilangnya zat gizi mikro. Selain itu, anak-anak yang menderita infeksi menunjukkan penggunaan kembali fungsi energi yang seharusnya membantu menggantikan pertumbuhan dengan daya tahan tubuh terhadap infeksi (Sumber Daya al., 2023)

- 6) Untuk mengatasi masalah stunting pemerintah telah mengeluarkan Perpres 72 tahun 2021 yang menekankan bahwa remaja sebagai calon pengantin menjadi fokus program penurunan stunting. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021) Usia pranikah dapat dikaitkan dengan masa prakonsepsi. Prakonsepsi merupakan masa sebelum terjadi pertemuan sel sperma dan ovum/pembuahan atau sebelum hamil. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum memahami kehamilan. Dengan menjaga organ reproduksi yang sehat, kebutuhan gizi akan seimbang, perilaku hidup sehat, dimulai dari masa remaja. (Dieny, 2019)
- 7) Pendidikan ibu yang rendah berhubungan dengan pengetahuan, praktik pengasuhan dan pemberian makan anak. Pendidikan ibu yang rendah cenderung meningkatkan risiko memiliki anak stunting. Pola asuh gizi yang buruk pada anak adalah karena ibu sering tidak memperhatikan kecukupan asupan gizi anak dan kurang memperhatikan pemberian makan anak. Pendidikan ibu berkaitan dengan status gizi anak berdasarkan pengasuhan langsung ibu terhadap anak, termasuk dalam hal mempersiapkan dan memberi makan anak. Tingkat pendidikan ibu berdampak positif pada pertumbuhan anak, ibu yang lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan seperti pemenuhan gizi keluarga, gizi anak dan juga pengetahuan yang baik berpengaruh pada gaya hidup sehat termasuk konsumsi makanan yang diberikan kepada balita (Widayatun, 2023)

6. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting bagi ibu hamil dan anak-anak mereka dapat membantu mencegah terhambatnya pertumbuhan. Langkah-langkah pencegahan juga dapat dilakukan untuk melindungi balita dari infeksi seperti cacing dan diare.

Pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan cara :

1. Memenuhi kebutuhan gizi, terutama bagi ibu hamil. Pil zat besi atau Fe merupakan suplemen gizi yang harus dikonsumsi ibu hamil, dan kesehatan mereka harus diperiksa secara ketat. Namun, hanya 33% ibu hamil yang mengonsumsi suplemen zat besi sesuai petunjuk, meskipun selama kehamilan mereka harus mengonsumsi setidaknya 90 pil.

2. Pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan setelah usia 6 bulan diberikan makanan Pendamping ASI (MPASI) dalam jumlah dan kualitas yang cukup.
3. Pemantauan tumbuh kembang balita difasilitas Kesehatan posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan.
4. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Sanitasi dan kebersihan untuk pertumbuhan anak yang sempurna intervensi gizi saja belum cukup untuk mengatasi masalah stunting. Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan berpengaruh pula untuk kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak usia di bawah dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit.
5. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran tubuh menghadapi infeksi. Sebuah riset menemukan bahwa semakin sering seorang anak menderita diare, maka semakin besar pula ancaman stunting untuknya. (Kemenkes RI, 2016)
6. Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap. Imunisasi lengkap menjadikan anak tetap sehat untuk dirinya dan lingkungannya. Imunisasi Dasar : Hepatitis B (HB), Poliomyelitis, Tuberculosis (BCG), Difteri (DPT), Pertusis (DPT), Tetanus (DPT), Pnuemonia dan Meningitis (Hib), dan Campak.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa stunting memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak yang dapat menurunkan produktivitas kerja sehingga pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan angka kemiskinan di suatu negara. Pada kondisi stunting, dapat terjadi gangguan pada proses pematangan neuron otak dan perubahan struktur serta fungsi otak yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif. Kondisi ini mengganggu kemampuan berpikir dan belajar anak dan pada akhirnya menurunkan kehadiran dan prestasi belajar. (Adilla Dwi Nur Yadika, 2019). Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya stunting di masyarakat

7. Ciri ciri stunting

- A. Faktor ekonomi dan sosial, seperti akses pendidikan dan layanan kesehatan, yang tidak merata, juga dapat berkontribusi terhadap stunting.
- B. Edukasi gizi bagi orang tua dan masyarakat dapat memberikan pemahaman tentang pola makan seimbang dan praktik gizi yang baik.
- C. Meningkatkan pelayanan Kesehatan ibu dan anak, termasuk nutrisi tambahan, dapat membantu mengurangi risiko stunting.

8. Penilaian Status Gizi Stunting

Status gizi pada balita dapat diukur dengan metode antropometri. Alat ukur ini berkaitan dengan berbagai pengukuran dimensi dan komposisi berbagai tingkat usia dan tingkat gizi. Indeks antropometri yang sering digunakan dalam pengukuran adalah BB/U, TWU, dan BB,TB yang dinyatakan dalam standar deviasi unit Z-(Z- score). Tinggi badan adalah antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan rangka. Dalam keadaan normal. Tinggi badan seseorang akan bertambah seiring bertambahnya usia. Efek kekurangan nutrisi pada tinggi badan akan terlihat dalam jangka waktu yang relatif lama. Status stunting atau tidak adalah indeks tinggi badan berdasarkan usia (TWU).

Faktor lain yang menyebabkan stunting adalah infeksi pada ibu, kehamilan pada usia remaja, gangguan jiwa pada ibu, dan hipertensi. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses terhadap sanitasi dan air bersih merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, serta rendahnya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang pada masa remajanya kekurangan gizi, bahkan pada masa kehamilan, dan menyusui akan sangat mempengaruhi pertumbuhan tubuh dan otak anak (Amelia & Sitoayu, 2023)

Asupan gizi yang baik diperoleh dari makanan yang tepat sesuai dengan apa yang tersedia di setiap daerah. Gizi yang baik merupakan pondasi penting bagi seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama bagi

mereka yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang rentan. Hasil survei Status Gizi Indonesia (SGI) 2021

Menunjukkan bahwa 1 dari 4 anak Indonesia mengalami stunting dan 1 dari 10 anak mengalami gizi kurang. Bahwa upaya strategis harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah gizi, terutama stunting, dimulai dengan deteksi dini.

Memperkuat promosi pemberian makan bayi dan anak termasuk inisiasi pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan hingga 2 tahun. Pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan mengutamakan asupan makanan berprotein hewani tinggi sejak anak berusia 6 bulan yang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. (Mashar et al., 2021)

A. Media Promosi Kesehatan

a. Pengertian Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau upaya menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau dengan individu dan pesan tersebut diadakan, diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. (Notoatmodjo, 2012)

b. Metode ceramah

Metode ini di tunjukan untuk target yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Hal hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah,antara nya yaitu :

1. Persiapan

Ceramah akan berhasil jika penceramah menguasai materi yang akan diceramahkan. Untuk itu penceramah harus mempersiapkan diri dengan mempelajari kajian materi dengan sistematika yang baik lebih baik lagi disusun dalam diagram atau skema sehingga mempersiapkan alat- alat bantu pengajaran, misalnya makalah singkat, slide, transparan, sound sistem dan sebagainya.

2. Pelaksanaan

Kunci dan keberhasilan ceramah adalah apabila penceramah tersebut dapat menguasai target ceramah. Untuk adanya yaitu penceramah melakukan hal hal sebagai berikut :

1. Sikap dan penampilan yang menyakinkan, tidak boleh bersikap ragu ragu dan juga gelisah.
2. Suara harus cukup keras dan juga jelas
3. Tatapan harus di arahkan ke pada seluruh peserta ceramah.
4. Berdiri di depan (di Tengah audiens) tidak boleh duduk
5. Menggunakan alat bantu visual (AVA) semaksimal mungkin (Notoadmodjo, 2014)

B. Media informasi Kesehatan

Media promosi Kesehatan atau alat bantu Pendidikan adalah alat yang di gunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan atau sering mengajar. Alat ini lebih sering disebut sebagai alat praga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu didalam proses Pendidikan dan pengajaran. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin jelas dan semakin jelas pemahaman atau pengetahuan yang di peroleh (Notoadmodjo, 2014)

C. Macam-macam media informasi kesehatan

Yang dimaksud dengan media promosi kesehatan pada dasarnya adalah bantuan pendidikan (AVA). Disebut media promosi karena alat tersebut dan merupakan saluran untuk menyampaikan informasi kesehatan dan merupakan alat untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Berdasarkan macamnya terdiri dari 3 yakni :

a) Media cetak

Media cetak sebagai alat bantu menyampaikan pesan-pesan kesehatan sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Booklet merupakan media untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
- 2) Leaflet yaitu bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi.
- 3) Flyer (selebaran), bentuknya seperti leaflet, tetapi tidak berlipat.
- 4) Flip chart (lembar balik), media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Biasanya dalam bentuk buku di mana tiap lembar (halaman) berisi gambar peraga dan lembar lainnya berisi kalimat sebagai pesan atau informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut.
- 6) Rubrik atau tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahas suatu masalah kesehatan, atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- 7) Poster ialah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan, yang biasanya ditempel di tembok-tembok, ditempat-tempat umum atau di kendaraan
- 8) Foto yang mengungkapkan informasi kesehatan (Notoadmodjo, 2014).

b) Media Elektronik

1) Televisi

Penyampaian pesan atau informasi kesehatan melalui media televisi dapat dalam bentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi atau tanya jawab sekitar masalah kesehatan, pidato (ceramah), TV spot, kuis atau cerdas cermat.

2) Radio

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui radio juga dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain: obrolan (tanya jawab), sandiwara radio, ceramah, radio spot.

3) Video

Penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan dapat melalui video.

4) Slide

Slide juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi- informasi kesehatan.

5) Film Strip

Film Strip juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pesan kesehatan (Notoadmodjo, 2014).

D. Media Booklet

1. Pengertian

Booklet adalah media edukasi berupa buku-buku kecil yang berisi tulisan, gambar atau keduanya (Rehusisma et al., 2017). Secara umum, selain sebagai bahan ajar, booklet tergolong sebagai media pembelajaran dan juga dapat digunakan sebagai buku. Buku pengayaan adalah buku bacaan atau buku sastra, yang bertujuan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan bagi pembacanya (Tari, 2019).

Menurut penelitian (Rachmasari & Mardiana, 2022). Memberikan edukasi gizi dengan booklet aids akan meningkatkan tingkat pengetahuan anak, yang ditunjukkan dengan menurunnya proporsi sampel yang memiliki tingkat pengetahuan gizi rendah dan berubah menjadi tingkat pengetahuan gizi yang cukup dan baik setelah sampel mendapatkan pendidikan gizi. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang stunting pada remaja setiap dua minggu sekali dengan alat booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting (Migang, 2021

E. Keunggulan Booklet

Booklet menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkannya itu bisa lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan media audio dan visual serta audio visual.

Booklet menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkannya itu bisa lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan media audio dan visual serta audio visual. Kelemahan atau keterbatasan media booklet sebagai salah satu jenis media cetak menurut (Utami, 2018).

a) Tingkat membaca

Keterbatasan terbesar dari materi cetak adalah mereka ditulis untuk level membaca tertentu. Tidak semua siswa memiliki keterampilan atau minat baca yang baik.

b) Memorisasi

Beberapa guru mengharuskan para siswa untuk mengingat banyak fakta dan definisi. Praktek semacam ini menurunkan materi cetak menjadi hanya sekedar alat bantu ingatan semata.

c) Kosa kata

Beberapa buku memperkenalkan sejumlah besar konsep dan istilah kosa kata dalam jumlah sangat terbatas.

d) Presentasi satu arah

Karena sebagian besar materi cetak tidak interaktif cenderung digunakan dengan cara pasif dan sering kali tanpa pemahaman.

e) Penilaian sepiantas lalu

Terkadang buku cetak dipilih melalui pengujian sekilas apa saja yang memikat mata pembaca

F. Definisi Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Sedangkan menurut (notoatmojo 2014) dengan pengalaman seseorang yang sudah berpengalaman untuk melakukan proses belajar dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan juga keterampilan yang di peroleh melalui pengalaman atau melakukan studi belajar.

G. Pengertian Pengetahuan

1. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan motivasi intrinsik (motivasi yang muncul dari diri sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain) yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki 3 pengetahuan dalam bidang tertentu akan memiliki berkaitanya dengan sikap dan perilakunya tersebut

(Shodikin et al., 2023). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk pembentukan tindakan seseorang. Pengetahuan remaja tentang gizi sering diabaikan hal ini akan berpengaruh pada perilaku pemenuhan kebutuhan zat gizi khususnya zat besi yang akan berdampak pada terjadinya stunting pengetahuan remaja putri dapat ditingkatkan dengan melalui penyuluhan kesehatan di sekolah (Fadli, 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ,pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoadmodjo,2014).

Notoatmodjo dalam (Adilla, 2021), menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana dan sebagainya.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (Know)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh

bahan yang mempelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, akan tahu dalam hal ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (Comphrehension)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, terhadap suatu objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (Aplication)

plikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang

sudah ada sebelumnya.

F. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan terkait dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria atau norma yg berlaku di kalangan masyarakat.

Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan A. dan Dewi M. (2011) pengukuran pengetahuan ini dengan menggunakan pengisian kuesioner untuk pertanyaan dengan dua macam kategori jawaban menggunakan skor sebagai berikut :

Hasil pengisian kuesioner yang benar diberi nilai 1 pada jawaban yang salah diberi nilai 0, untuk selanjutnya dijumlahkan dan dipresentase dengan rumus:

$$P = \frac{x}{y} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Proporsi

x = Jumlah jawaban yang benar yang dipilih responden

y = Jumlah seluruh jawaban

Dapat pula dikelompokkan menjadi dua kategori jika yang diteliti masyarakat umum,yaitu:

- 1). Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya >50%
- 2). Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilainya ≤50%

Penelitian terkait

1. Hasil penelitian Fauziah tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari dimana hasil pengujian hipotesis menggunakan uji

Wilcoxon signed ranktest diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui peer group terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang SADARI.

2. Hasil penelitian dari Simanjuntak (2019), pendidikan gizi dengan media booklet adanya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dilakukan pada remaja putri di SMA RK MURNI Lubuk Pakam Artinya penyuluhan kesehatan dengan media booklet berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri SMA RK MURNI secara signifikan. Prastika, dkk (2019) menyebutkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kekurangan energi kronis setelah mendapatkan pendidikan gizi dengan media booklet. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata skor pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre Experimental, dengan rancangan penelitian one group pretest- posttest design. Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan pengurusan etik penelitian. Etik dikeluarkan oleh Komite Etik Poltekkes Kemenkes
3. Bengkulu dengan nomor etik No. KEPK.M/089/06/2021. Variabel terikat penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang stunting. Variabel bebas penelitian ini adalah pengaruh media LETING (Booklet Stunting).
4. Hasil penelitian (Minokta dkk, 2018) dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000 \leq 0,05$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti ada 2 pengaruh media LETING terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang stunting di SMKN 5 Kota Bengkulu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Minokta dkk, 2018) mendapatkan nilai $p \text{ value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$ dengan menggunakan media booklet tentang kecukupan energi kronik.

5. Hasil penelitian (Minokta dkk, 2018) dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,000 \leq 0,05$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti ada 2 pengaruh media LETING terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang stunting di SMKN 5 Kota Bengkulu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Minokta dkk, 2018) mendapatkan nilai $p \text{ value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$ dengan menggunakan media booklet tentang kecukupan energi kronik.
6. Hasil uji Wilcoxon yang dilakukan peneliti diperoleh nilai $p \text{ value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$ dengan media booklet terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dengan media booklet memberikan pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ulfiatun Hasanah dkk,(2020) usia dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pola daya tangkap dan pola pikirannya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Rata- rata subjek penelitian ini didominasi oleh siswi berusia 16 tahun dimana masa ini merupakan masa dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat remaja tahu dan akan berdampak pada pengetahuannya dengan menggunakan system trial dan eror. Hal ini sejalan dengan Livana dkk (2019) yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang untuk mengambil suatu keputusan baik dalam berfikir dan bekerja.

7. Berdasarkan penelitian Yulia Wasaraka (2021) pengetahuan remaja khususnya remaja putri mengenai stunting sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting. Mengenai stunting sebaiknya dimulai sejak usia remaja sebagai persiapan memasuki masa prakonsepsi.

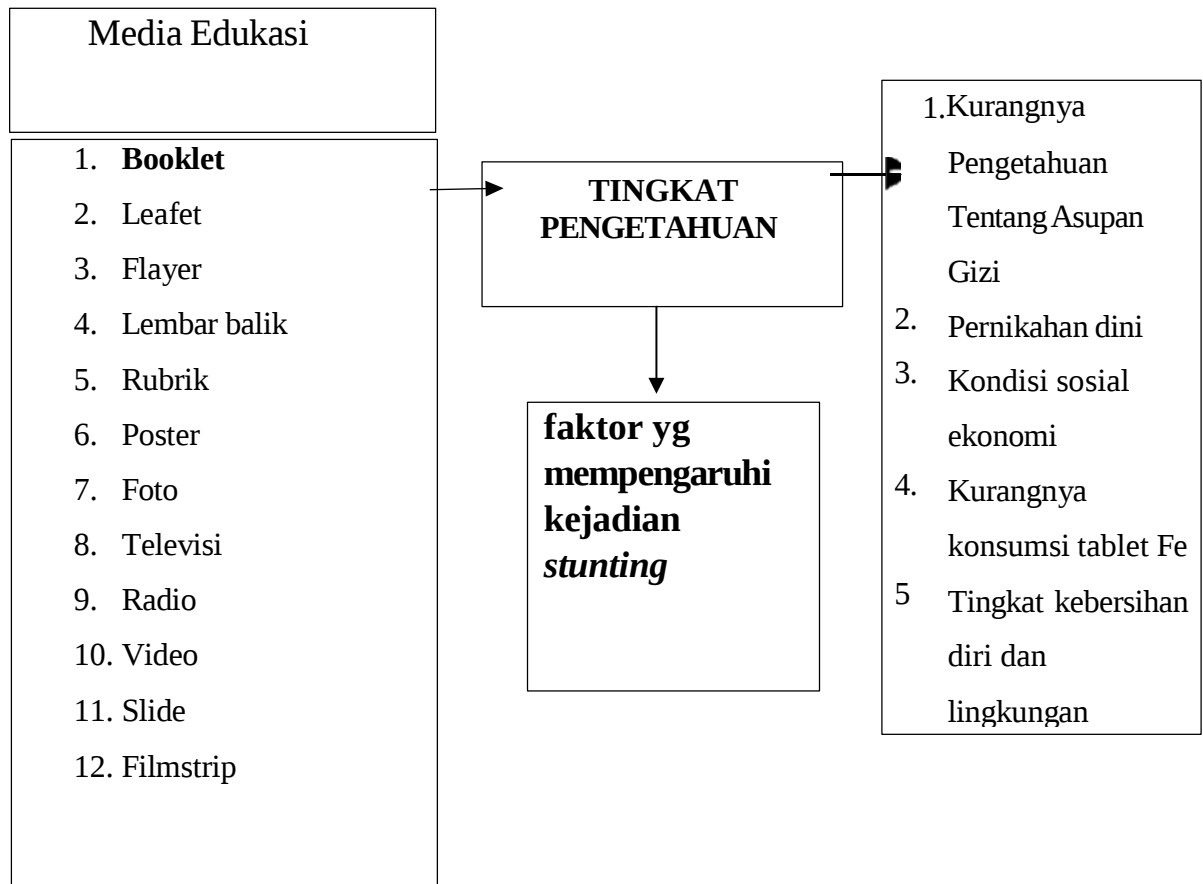
Pengetahuan Remaja Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting di Desa Teluti Baru Kecamatan Tehoru. Hasil pengetahuan remaja setelah diberikan kesetahan tentang stunting yaitu dilihat dari nilai median yang berada pada angka 19 serta untuk nilai

paling rendah = 16 dan nilai paling tinggi yaitu = 20 berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting di Desa Teluti Baru Kecamatan Tehoru Tahun 2023. Mengalami peningkatan, di karenakan hasil analisis dari total 20 pernyataan yang ada pada kuesioner, responden mampu menjawab bahkan semua pernyataan.

8. Penelitian (Wijaya et al., 2021) tentang dampak gawai terhadap perkembangan anak usia prasekolah, menyebutkan bahwa aplikasi edukasi di smartphone memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anak dalam belajar tentang bahasa dan komunikasi. Akibatnya, memberikan informasi melalui media yang menarik lebih mudah untuk merangsang seseorang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Anjani et al., (2022) yang menyatakan bahwa aplikasi Android dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan kesehatan. Gawai saat ini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi alat yang memiliki banyak fungsi.
9. Penelitian Candra di Kota Semarang menyimpulkan tingkat pendidikan ibu tinggi berisiko mengalami balita stunting. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Mexico yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu rendah memiliki perbedaan dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi dalam status ekonomi, sehingga ibu dengan pendidikan yang rendah ternyata lebih tinggi status ekonomi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. 28 itu memengaruhi mayoritas ibu yang berpendidikan tinggi

Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah struktur yang dapat menampung atau mendukung teori suatu penelitian. Kerangka teori dapat menjelaskan variabel yg akan di teliti. Seorang peneliti harus menguasai teori teori sebagai dasar penyusunan kerangka teori dan menghasilkan hipotesis.
(Anggreni, 2022)

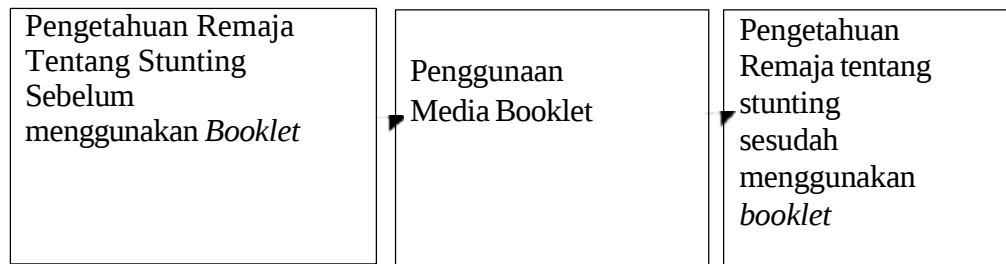


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Istibakhtia Nadia., 2019)

Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep konsep serta variabel variabel yang akan di teliti serta menunjukan hubungan antara konsep tersebut (Notoadmojo 2019)



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Variabel Penelitian

1. Variabel independen ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variabel bebas artinya bebas dalam memengaruhi variabel lain, variabel ini punya nama lain seperti variabel prediktor, resiko atau kuasa . Variabel independen pada penelitian ini yaitu pemberian media *Booklet*.
2. Variabel dependen ini merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel ini juga tergantung dari variabel bebas terhadap perubahan. Variabel ini juga disebut sebagai variabel efek, hasil, outcome, atau event. Variabel Pengetahuan Remaja tentang Stunting dengan penggunaan Media *booklet* dependen pada penelitian ini yaitu pengetahuan remaja.

Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang melatar belakangi seseorang melakukan penelitian (yuliawan 2021)

Ha : Ada pengaruh media booklet terhadap pengetahuan remaja tentang stunting pada siswa- siswi kelas X A 3 di SMA Al azhar 3 Bandar Lampung

Definisi Operasional.

Untuk membatasi Ruang lingkup atau pengertian variabel variabel diamati atau di teliti perlu sekali variabel variabel tersebut di beri Batasan atau “definisi operasional”. definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel variabel yang bersangkutan (Notoadmojo, 2018)

Tabel 2.1

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	(Variabel Dependen) Pengetahuan remaja tentang stunting	Wawasan atau informasi yang dimiliki remaja tentang stunting meliputi, penyebab, pengertian dampak, dan pencegahan stunting	Kuesioner	Pertanyaan sebanyak 10 soal Dengan skor 0 = Salah 1 = Benar	Skor total 8- 10 : Pengetahuan Baik 6-7 : Pengetahuan cukup 0-4 : Pengetahuan kurang	Rasio
	(Variabel Independen) Intervensi Media Booklet	Memberikan informasi kepada remaja tentang stunting melalui media booklet		Daftar keikutsertaan remaja dalam penyuluhan menggunakan media booklet	Terpapar Intervensi : Mengikuti penyuluhan dan menerima booklet Tidak Terpapar Intervensi: Tidak mengikuti penyuluhan dan tidak menerima booklet	Nominal